



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### EKSISTENSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Restu Puspo Asmoro<sup>1)\*</sup>, Woro Wisudawati<sup>2)</sup>, Putri Utami Dewi<sup>3)</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

[Rpuspo7@gmail.com](mailto:Rpuspo7@gmail.com)<sup>1</sup>

[worowisudawati@gmail.com](mailto:worowisudawati@gmail.com)<sup>2</sup>

[putriutamid81@gmail.com](mailto:putriutamid81@gmail.com)<sup>3</sup>

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan Bahasa dan sastra Indonesia dalam menyongsong revolusi industri 5.0 agar mampu meningkatkan eksistensinya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana akan menghasilkan serangkaian kata berbentuk paragraf demi paragraf tanpa melibatkan angka numerik dalam pembahasannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan membahas mengenai “*Eksistensi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menyongsong Revolusi Industri 5.0*”. Penelitian ini bersumber pada penelitian-penelitian terlebih dahulu yang membahas mengenai persiapan dalam menyongsong revolusi industri 5.0 dan terpaku pada referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data penelitian ini berupa pengkajian dari hasil studi pustaka penelitian. Hal ini sesuai dengan industri 5.0 yang identik dengan sinergi peradaban manusia dengan teknologi digital tanpa harus menghilangkan jati diri yang sesungguhnya pada manusia, selain itu industri ini diciptakan untuk keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan teknologi digital yang berkembang pesat. Berdasarkan hasil penelitian ini hal yang harus dipersiapkan dalam menyongsong revolusi industry 5.0 yaitu, 1) pendidikan karakter, 2) pendidikan moral, 3) keteladanan, 4) kemampuan mengenai hard skill dan soft skill.

**Kata kunci:** eksistensi, industry 5.0, bahasa dan sastra

## PENDAHULUAN

Pendidikan 5.0 adalah kebutuhan revolusi industri 5.0 di mana manusia dan teknologi bersatu untuk menciptakan sebuah peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Peningkatan kualitas SDM atau sumberdaya manusia melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi merupakan kunci untuk mengikuti perkembangan Revolusi Industri 5.0 saat ini. Pada era ini, lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi yang telah lama mengandalkan membaca dan menulis. Namun untuk saat ini peran literasi telah berubah yaitu mengandalkan data dengan kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam digital. Menurut (Royani, 2020) revolusi Industri 5.0 menuntut guru untuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mempersiapkan SDM yang unggul. Menurut (Arjunaita, 2020) Pendidikan 5.0 merupakan respons terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 yaitu manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Adapun keterkaitannya revolusi saat ini dengan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Marsudi (2008:2) Komunikasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat berhubungan dengan bahasa yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut (Sulistiyowati, 2013) bahasa ialah budaya atau ciri dari budaya suatu daerah. Bahasa ialah media yang menjadi sarana dalam komunikasi yang mana

kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek komunikasi artinya bahasa memiliki peran penting di dalamnya. Melalui bahasa ini seseorang dapat berkomunikasi. Dalam hal ini bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya di Indonesia saja bahkan hingga mendunia. Bahasa Indonesia haruslah dilestarikan serta dijaga kelestariannya sebab, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, mencurahkan pendapat serta dapat terjalinnya hubungan yang harmonis jika terciptanya komunikasi yang baik. Menurut (Hidayah, 2015) bahasa berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk melakukan komunikasi dan juga untuk menjalin interaksi. Bahasa sendiri tidak pernah lekang oleh zaman, bahasa selalu memiliki perkembangan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang menggunakannya juga akan dapat menerapkannya pada saat berkomunikasi terhadap sesama. Hal ini yang akan harus ditekankan kepada setiap masyarakat agar bahasa tetap selalu eksis dari masa ke masa.

Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan bahasa yang seharusnya tidak semestinya diterapkan pada lingkungan masyarakat, sehingga harus adanya pembenahan dari setiap individu agar selalu melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Sunaryo (Assapari, 2014: 1) mengatakan tanpa keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat tumbuh ataupun berkembang seperti saat ini. Pada penerapan ini lah yang akan membawa bahasa Indonesia dapat dikenal baik pada lingkungan masyarakat dan juga penggunaanya itu sendiri agar dapat selalu mengutamakan kaidah kebahasaan Indonesia untuk selalu menanamkan bahasa Indonesia yang semestinya walaupun

---

tidak semudah yang dibayangkan dan diharapkan. Pada kenyataannya kebanyakan dari generasi milineal sekarang lebih banyak yang tertarik dengan Bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Mereka memiliki persepsi bahwa jika menggunakan bahasa asing akan lebih keren dan gaul ketimbang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu generasi milenial sekarang

lebih dominan memilih makanan ataupun minuman siap saji yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak buruk terhadap dirinya. Di masa revolusi 5.0 ini cakupan dalam mendapatkan sebuah informasi sangatlah mudah dan luas yang membuat semua orang berlomba-lomba untuk mengikuti gaya atau mode terkini.

Pada masa globalisasi ini menjadikan tantangan yang sangat besar untuk mempertahankan keutuhan bangsa di antara pergaulan bangsa yang sangat kompleks. Terutama dalam berbahasa serta gaya hidup sehari-hari yang akan berdampak besar. Saat ini eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa permesatu bangsa juga patut dipertanyakan. Bagaimana tidak generasi muda yang mudah sekali terbawa arus dan goyah dalam menentukan jati dirinya dapat terpengaruh oleh bangsa lain dapat menjadikan masalah jika tidak ditanamkan aspek-aspek budaya sendiri. Selain itu hal ini akan menimbulkan dampak positif ataupun negatif untuk kedepannya. Eksistensi sendiri sangat berpengaruh sekali terhadap globalisasi dan revolusi 5.0 yang akan menyebabkan timbulnya masalah sosial. Bahasa Indonesia tren atau bahasa gaul mulai merabak dikalangan generasi muda yang acap kali digunakan dalam berkomunikasi dalam keseharian. Bahkan tidak hanya para generasi muda saja, tak jarang orang yang berpendidikan juga memakai bahasa gaul.

Hal ini menandakan bahwa globalisasi sangatlah besar pengaruhnya terutama dalam berbahasa. Pada umumnya generasi muda atau masyarakat yang menggunakan bahasa gaul ini beranggapan bahwa jika mereka tidak menggunakan bahasa gaul berarti mereka tidak mengikuti zaman.

Namun bahasa gaul yang digunakan terkadang menciptakan sebuah variasi bahasa baru yang mengakibatkan ketidaksopanan dalam berbahasa. Tak jarang bahasa yang tercipta kurang baik sehingga remaja yang menggunakan bahasa

tersebut terkesan menggunakan bahasa kasar yang tidak baik. Oleh karena itu semakin berkembangnya zaman perlu ditanamkan pendidikan karakter dan pendidikan moral yang baik kepada peserta didik agar mampu memahami bahasa yang baik dan tidak baik sesuai dengan kondisi dan keadaan disiatu lingkungan. Menurut (Wardarita, 2020) pendidikan karakter berfungsi sebagai, pertama mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kedua memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan ketiga meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dari paparan yang telah dijelaskan artikel ini akan membahas mengenai eksistensi bahasa dan sastra Indonesia dalam menyongsong revolusi industri 5.0. Hal ini bertujuan agar mengetahui model apa saja yang dapat mendukung eksistensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam revolusi yang berkembang saat ini. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka yang membahas 4 model revolusi industri dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana metode ini tidak sama sekali berkaitan dengan angka melainkan berupa rangkaian kata yang akan

tersusun menjadi sebuah paragraf demi paragraf. Metode deskriptif kualitatif yaitu, metode yang diolah melalui tahap mengumpulkan data, menganalisis data dan menggambarkan suatu objek yang dikaji. Menurut Sugiyono (2017: 224) mengatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategi dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka yang mana menggunakan sumber-sumber tertulis untuk menunjang data penelitian dan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi mengenai perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin menuntut manusia untuk terus berkembang seiring dengan adanya pembaharuan revolusi industri 5.0. Adanya transisi mengenai revolusi 4.0 dan revolusi 5.0 sebenarnya tidak jauh beda dari yang sebelumnya akan tetapi, dengan adanya pembaharuan ini mendorong kita khususnya generasi muda untuk terus melakukan pengembangan diri dalam menghadapi zaman. Selain itu kita harus menanamkan kecerdikan dan ketahanan terhadap jati diri yang telah dimiliki. Dalam rangka mengembangkan diri dibutuhkan pengetahuan. Pada hal ini memperoleh pengetahuan tidaklah sesulit dulu sebab teknologi menawarkan kemudahan dalam mengakses sesuatu yang dibutuhkan. Proses pembelajaran saat ini mengutamakan keterampilan dengan skill yang dimiliki. Dalam revolusi industri 5.0 perlu menekankan pengembangan nalar dan mampu berpikir kritis.

### Model Revolusi Industri 5.0 dalam Bahasa dan Sastra Indonesia:

#### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah upaya untuk membangun karakter peserta didik supaya dapat merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Untuk menguatkan implementasi dari pendidikan karakter yaitu dengan berupaya secara intens agar dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan kepada peserta didik. Pada penanaman pendidikan karakter pada revolusi industri 5.0 ini peran serta dari semua pihak baik pendidik,

masyarakat, keluarga, maupun organisasi masyarakat harus ikut serta dalam proses penanaman karakter. Pembentukan karakter pada pribadi setiap peserta didik tidak hanya dapat dilaksanakan pada lingkungan formal saja, tetapi dapat dilaksanakan pada lingkungan informal, sehingga mampu menciptakan memotivasi dalam pembentukan karakter diri pada setiap individu dalam menyongsong transisi pada era industri 5.0.

Penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik salah satu diantaranya yang sangat berpengaruh adalah bahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi haruslah menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas diri. Bahasa dianggap sebagai budaya yang berpengaruh besar terhadap penanaman dan pembentukan karakter. Kita mulai mengenal bahasa pada lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bahasa mencerminkan sebuah bangsa. Oleh karena itu hubungan bahasa dengan pendidikan karakter sangat erat kaitannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku manusia. Hal tersebut yang meyakinkan setiap tutur kata yang diucapkan manusia mempunyai karakter dan ciri khasnya tersendiri.

#### 2. Pendidikan Moral

Pendidikan ialah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat memiliki

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Pendidikan moral sangat dibutuhkan karena melalui pendidikan tersebut perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik. Pendidikan moral telah ditanamkan dalam setiap jenjang pendidikan. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan demi menjunjung tinggi nilai-nilai kerakyatan serta keadilan.

Adapun kaitannya antara pendidikan moral dengan bahasa Indonesia yaitu bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia. Tanpa komunikasi manusia akan dapat bersosialisasi antar sesama karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial manusia memiliki moral yang mampu mengukur kapasitas diri. Moral seseorang akan terlihat melalui tingkah laku dan bahasa yang dimiliki. Untuk menumbuhkan moral dalam diri, harus memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui bahasa. Pendidikan moral perlu diimbangi dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar merupakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan mampu mengimbangi tempat dan kondisi lingkungan sekitar.

### **3. Keteladanan**

Pendidik merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik. Pendidik perlu mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kognitif atau pengetahuan, sikap, dan psikologis. Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah

nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para peserta didik.

Seorang pendidik erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki sehingga harus mencontohkan sesuatu yang baik terhadap peserta didik. Salah satunya adalah mencontohkan dan mendidik peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai ejaan bahasa Indonesia. Seringkali peserta didik menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang sedang tren dikalangan remaja yang mengakibatkan variasi bahasa baru yang kurang baku. Tak jarang bahasa yang tercipta terdengar kasar dan tidak baik untuk diucapkan. Oleh karena itu peran pendidik untuk meluruskan kembali bahasa yang mengalami percampuran bahasa dikalangan remaja. Sehingga peserta didik mampu mengucapkan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar.

### **4. Kemampuan mengenai hard skill dan soft skill.**

Pendidikan saat ini masih terfokus pada pengembangan kecerdasan peserta didik dari sisi kognisi, peserta didik diberikan konsep dan materi tentang pengetahuan. Pengetahuan yang berikan masih sebatas kemampuan dasar yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa terdapat dua kemampuan yang dimiliki yaitu soft skill dan hard skill. Kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang berbeda namun dimiliki oleh semua peserta didik. Kemampuan tersebut dapat diasah dan dilatih oleh pendidik agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik terbentuk dengan utuh.

Kemampuan yang pertama yaitu

penanaman sikap jujur, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi serta komitmen. Untuk mengembangkan soft skill yang dimiliki perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan para pendidik dan peserta didik. Soft skill lebih mengarah pada kemampuan akademik dan teknis yang mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar sedangkan kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan sebuah karya yang diciptakan untuk bekerja sendiri dalam menyelesaikan suatu hal.

Kemampuan yang kedua yaitu hard skill yang berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, teknik dan alat. Ketrampilan ini mengutamakan kemampuan dalam berkarya untuk menghasilkan sesuatu dengan berinovasi dan kreativitas. Kemampuan ini didukung dengan adanya bakat yang ada pada diri setiap individu. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan cara terus berlatih agar mampu menciptakan karya dari ketarampilan yang dimiliki.

## **KESIMPULAN**

Revolusi industri era 5.0 merupakan konsep pendidikan dimasyarakat yang telah melek atau sudah memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK. Beberapa keahlian perlu dikuasai diantaranya berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Dalam hal ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan

bahasa dan sastra Indonesia dalam menyongsong revolusi industri 5.0. Hal tersebut berkaitan dengan 4 model revolusi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu pendidikan karakter, pendidikan moral, keteladanan dan kemampuan soft skill dan hard skill yang dimiliki. Keempat model tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia yang berpacu pada bahasa sebagai alat komunikasi dan lambang negara. Pada revolusi industri ini diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengaitkannya pada teknologi yang telah berkembang pesat saat ini.

## **REFERENSI**

- Arjunaita. 2020. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0" dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang.
- Arsiandy, Desy dkk. 2019. Eksistensi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Jurnal Bahastra*. Vol. 3, No. 2, Maret 2019.
- Assapari, M. Mugni. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Jurnal Prasi*. Vol. 18, No.18, Desember 2014.
- Hidayah, Nurul. 2015. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal: Terampil*. Vol. 2, No. 2 Desember 2015.

Mursadi. 2008. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. Jurnal Sosial Humaniora. Vol.1 No.2, November 2008.

Royani, Ida. 2020. “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 5.0” dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.

Sulistiyowati, Eni. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal: Edukasia. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.

Sugiono, 2017. Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif ,dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Wardarita, Ratu. 2020. Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5, No. 1, Maret 2020.